

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Upaya Orang Tua**

##### 1. Pengertian upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata “upaya” merupakan sebuah usaha, ikhtiyar daya upaya untuk mencapai sesuatu maksud, untuk memecahkan persoalan, untuk mencari jalan keluar.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata “upaya” yaitu usaha atau ikhtiyar seseorang dalam mencari jalan keluar guna mencapai suatu tujuan.

##### 2. Pengertian orang tua

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya.<sup>3</sup> Menurut Burges keluarga yaitu terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi yang hidup bersama dalam satu rumah tangga.<sup>4</sup> Sedangkan, orang tua adalah ayah dan/atau ibu dari seorang anak baik melalui hubungan biologis maupun sosial.<sup>5</sup> Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008),1595.

<sup>2</sup> Wahyu Suhendi, *Keluarga Modern Berkarakter* (Jakarta : Gramedia, 2004),41.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.*,892.

<sup>4</sup> Suhendi, *Keluarga.*,41.

<sup>5</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua.*,19.

Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat 4 menjelaskan “Orang tua adalah ayah dan/ atau ibu kandung, atau ayah dan/ atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat”.<sup>6</sup>

Dari uraian diatas penulis coba menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua dalam penelitian ini yaitu bagian dari keluarga yang menjadi pemimpin atau pimpinan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan/atau ibu yang telah mempunyai anak.

### 3. Kewajiban orang tua terhadap anak

Dalam Al-Qur’an telah dijelaskan sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat pada surat At-tahrim ayat 6 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwasannya perintah Allah SWT untuk menjaga keluarga agar selamat dari siksa api neraka.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002...,2.

<sup>7</sup> QS. At-tahrim (66) : 6.

Sebagai pemimpin dalam keluarga, orang tua hendak menjaga para anggota keluarganya agar selamat di dunia dan di akhirat kelak.

Orang tua merupakan pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anak mereka, sehingga kelak si anak mempunyai kepribadian yang baik.<sup>8</sup>

Menurut Imam Ghazali, yang dikutip oleh Muhammad Husain, beliau menuturkan :

Ketahuilah bahwasannya mendidik anak merupakan perkara yang penting dan fundamental. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuannya. Hatinya merupakan mutiara yang suci, berharga, dan masih kosong dari segala ukiran dan gambaran (pengaruh luar). Hati seorang anak siap meniru siap menerima segala bentuk ukiran yang di ukir padanya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka niscaya dia akan berpaling (condong) padanya.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya, anak adalah anugrah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tuanya. Selain menjadi anugrah, anak juga merupakan suatu amanah yang diberikan kepada orang tuanya untuk di didik, di bina dan dipelihara, agar kelak si anak tumbuh menjadi sosok pribadi yang berkualitas dan tangguh dalam mengarungi kehidupan. Dari sini dapat dipahami, bahwasanya secara otomatis orang tua mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam mengemban amanah.

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008),V,81.

<sup>9</sup> Husain, *AgarAnak.*,9.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada bab IV tentang kewajiban dan tanggung jawab, di bagian ke empat, menjelaskan bahwa, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab “(a). mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak”.<sup>10</sup>

Selanjutnya menurut Fuad Ihsan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang perlu untuk dibina dan disadarkan, antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkan, yaitu mencukupi kebutuhan jasmaniah anak dan merawatnya untuk menjaga kelangsungan hidupnya anak.
- b. Menjaga kesehatan dan melindunginya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
- c. Mendidik anak dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
- d. Membahagiakan anak dengan memberi pendidikan agama yang sesuai ketentuan Allah, karena merupakan sebuah tanggung jawab orang tua terhadap Allah SWT.<sup>11</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kewajiban orang tua terhadap anak yaitu meliputi berbagai hal diantaranya yaitu

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002...,5.

<sup>11</sup> Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*.,63-64.

pemenuhan kebutuhan baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Kewajiban dan tugas orang tua selanjutnya yaitu mengasuh, mendidik, melindungi, menumbuh kembangkan bakat dan minat, mengarahkan, membimbing, memelihara, serta memberi suri tauladan, kepada anak-anak mereka.

## **B. Kajian Tentang Akhlak**

### 1. Pengertian akhlak

Pengertian akhlak banyak dirumuskan oleh para ahli, meskipun susunan rumusannya berbeda, akan tetapi memiliki makna yang sama. Kata akhlak yaitu berasal dari bahasa arab yang di indonesiakan dan mempunyai istilah perangai atau kesopanan. Kata yaitu jamak taksir dari kata yang secara etimologis mempunyai artian tabi'at (*al-sajiyyat*) watak, (*al-thab*) budi pekerti, kebijaksanaan.<sup>12</sup>

Akhlak berasal dari kata khuluqiyah atau yang lazim disebut dengan moral. Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lebih lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>13</sup> Sedangkan menurut beberapa ahli tentang definisi

---

<sup>12</sup> M. Abdul mujieb, dkk, *endiklopedi tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* ( Jakarta : Hikmah Mizan Publika, 2009),38.

<sup>13</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* ( Jakarta : Gema Insani, 2004),26-27.

akhlak yaitu sebagai berikut : Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak yaitu suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa dimintai pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>14</sup>

Ibnu Maskawih juga menjelaskan akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.<sup>15</sup>

Selanjutnya menurut pendapat Ahmad Amin beliau mengemukakan akhlak adalah “Kebiasaan atau kehendak”, berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaanya itu disebut dengan “Akhlak”.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli diatas penulis mencoba menarik kesimpulan bahwa pengertian dari akhlak adalah perilaku perangai atau tabiat, sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang tidak dibuat-buat dan sudah menjadi kebiasaan. Serta yang mendorong lahirnya bermacam-macam perbuatan tanpa adanya pertimbangan dengan kata lain secara reflek atau spontan yang dapat disifatkan baik buruknya.

## 2. Sumber pendidikan akhlak

Sumber pendidikan akhlak ialah seperti keseluruhan ajaran yang ada dalam agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikir atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

### a. Al-Qur'an

---

<sup>14</sup> Mahyuddin, *Kuliah Akhlak*,9.

<sup>15</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* ( Surabaya : Bina Ilmu, 1984),14.

<sup>16</sup> Tadjab, *Dimensi-Dimensi Studi Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002),73.

Sumber utama akhlak adalah Al-qur'an karena Al-qur'an merupakan rujukan pertama bagi umat muslim.

#### b. As-Sunnah

Sumber yang kedua adalah As-sunnah atau hadits. Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : 21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>17</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan yang baik bagi umat muslim. Melalui sabda yang beliau sampaikan kepada para ulama terdahulu, manusia dapat mencontoh dan meneladani akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

### 3. Pembagian akhlak

Sumber pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW. Akhlak mulia atau akhlak tercela dalam Islam untuk ukuran dan patokan yaitu menurut ajaran agama Islam itu sendiri.<sup>18</sup> Menurut Ibrahim Anis akhlak ialah ilmu yang objeknya

<sup>17</sup> QS. Al-Ahzab (33) : 21.

<sup>18</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlaq* (Bandung : Pustaka Setia, 2009),77.

membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan baik dan buruknya.<sup>19</sup> Selanjutnya, guna memperjelas pernyataan tersebut, berikut penulis paparkan pembagian akhlak yang ada dalam ajaran agama Islam berdasarkan sifatnya, diantaranya sebagai berikut :

a. Akhlak *mahmudah* (akhlak mulia)

Akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senang tiasa berada dalam kontrol ilahi yang dapat membawa dalam nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.<sup>20</sup>

Selanjutnya menurut Abdul Rasyid *akhlaqul karimah* ialah tingkah laku yang baik serta terpuji dan merupakan tanda sebuah kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak ini dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji atau baik.<sup>21</sup>

Jadi yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* atau akhlak mulia yaitu akhlak yang membawa kita dalam kebaikan dan kemaslahatan, dan selalu menuntun kita kepada perbuatan yang mulia serta sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh baginda rasullah Muhammad SAW dalam agama Islam.

b. Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela)

Akhlakul *mazmumah* adalah akhlak tercela atau akhlak yang tidak terpuji. Akhlak mazmumah (tercela) ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-Nya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007),3.

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak* (Jakarta : Amzah, 2016),180.

<sup>21</sup> Abdullah, *Studi Akhlak*,5.

<sup>22</sup> Amin, *Ilmu akhlak*,181.

Jadi bisa diartikan bahwa akhlak *mazmumah* atau akhlak tercela yaitu akhlak yang membawa kita kepada keburukan yang tidak sesuai dengan perintah serta ajaran Allah SWT dan rasul-Nya. Akhlak ini selalu membawa kepada hal-hal kemaksiatan dan selalu berdampak pada keburukan.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwasannya pembagian akhlak menurut syariat ajaran agama Islam terbagi menjadi dua menurut sifatnya yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak mulia) dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).

#### 4. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak ini pada intinya yaitu berkaitan dengan pola hubungan serta mengatur tentang bagaimana seharusnya manusia dalam bersikap. Menurut Quraish Shihab sebagai mana yang dikutip oleh Sukmadinata ruang lingkup akhlak yaitu sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Kajiannya mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT hingga akhlak terhadap sesama makhluk ( manusia, tumbuhan dan binatang, serta benda-benda yang tak bernyawa).<sup>23</sup>

Berkaitan dengan ruang lingkup akhlak tersebut perlu adanya pemahaman dan penjelasan yang lebih detail agar dapat diketahui mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun ruang lingkup kajian dalam pendidikan akhlak meliputi :

##### a. Akhlak kepada sang pencipta (Allah SWT)

---

<sup>23</sup> Abbudin Nata, *Akhlak Thasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003),150.

Akhlak kepada Allah SWT yang dimaksud adalah sebuah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai sang Khaliq.<sup>24</sup> Banyak sekali cara-cara yang bisa dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, yaitu beribadah kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT. Inti dari akhlak manusia kepada Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya.<sup>25</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : 56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>26</sup>

Selanjutnya menurut M. Yatimin Abdullah dalam bukunya, beliau menyebutkan bahwa nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT yaitu meliputi takwa, berdzikir, bertawakal kepada-Nya, berdo'a kepada Allah, syukur dan ikhlas.<sup>27</sup>

Akhlak terhadap Allah SWT berarti kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap Khaliqnya, Dzat yang Maha Kuasa dan Pemelihara alam semesta. Adapun diantara akhlak terhadap Allah SWT adalah sebagai berikut :

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam* (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2011),266.

<sup>26</sup> QS. Adz-Dzariat (51) : 56.

<sup>27</sup> Abdullah, *Studi Akhlak*,24.

- (-) Beriman, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT itu ada dengan semua sifat kesempurnaan-Nya.
- (-) Ta'at, yaitu selalu melaksanakan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi sekaligus meninggalkan segala larangan-Nya.
- (-) Ikhlas, maksudnya yaitu ikhlas dan rela dalam beribadah dan pasrah hanya kepada Allah SWT semata.
- (-) Husnudzon, maksudnya berbaik sangka terhadap Allah SWT.
- (-) Tawakal, yaitu diharuskan untuk percaya diri kepada Allah dan pasrah dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan.
- (-) Tasyakur dan Qonaah, yaitu bersyukur atas pemberian Allah SWT dan merasa cukup, puas atas pemberian-Nya.
- (-) Malu, maksudnya malu yaitu malu untuk mengerjakan kejahatan dan malu dalam meninggalkan kebaikan.
- (-) Taubat dan Istiqfar, yaitu menyesali suatu perbuatan yang salah dan mohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa serta berusaha untuk menjauhi segala perbuatan yang tidak baik dihadapan Allah SWT.<sup>28</sup>

Disamping hal yang tersebut diatas, masih banyak lagi akhlak terhadap Allah SWT yang belum tersebut dalam penelitian ini.

b. Akhlak kepada sesama manusia

---

<sup>28</sup> Mahyuddin, *Kuliah Akhlak*, 9.

Selanjutnya, akhlak kepada sesama manusia yaitu bagaimana seharusnya manusia berperilaku dan bersikap antara manusia satu terhadap yang lainnya, maksudnya ialah sikap atau perbuatan seseorang untuk saling menghargai dan menghormati terhadap sesama. Akhlak kepada sesama manusia menurut M. Yatimin Abdullah yaitu meliputi adil, khusnudzon, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).<sup>29</sup>

c. Akhlak terhadap lingkungan atau alam

Akhlak terhadap lingkungan atau alam ini meliputi akhlak terhadap hewan, tumbuhan dan lingkungan sekitar, yaitu dengan menjaga lingkungan, melestarikan, memanfaatkan secara bijaksana hewan serta tumbuhan tersebut. Serta bertanggung jawab terhadap lingkungan dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya, melakukan yang baik, indah, mulia dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman, damai dan sejahtera. Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-Qashas : 77 sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ۗ ٧٧

Artinya : 77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

<sup>29</sup> Abdullah, *Studi Akhlak*, 26.

kebahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>30</sup>

### **C. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak**

#### **1. Pendidikan akhlak**

Pendidikan akhlak ini sangatlah penting bagi manusia, terlebihnya bagi anak-anak. Pentingnya akan akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia perseorangan, akan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat, bahkan juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses yang menjadikan seseorang mengalami perubahan tingkah laku dengan latihan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar dan sistematis, agar orang tersebut mampu memahami perilaku terpuji dan tercela serta mampu bertata krama dengan baik.<sup>31</sup>

Selanjutnya, pendidikan akhlak adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik, jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang

---

<sup>30</sup> QS. Al-Qasas (28) : 77.

<sup>31</sup> Nashihin, *Pendidikan Akhlak*, 18.

berakhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha dan proses untuk merubah seseorang agar menjadi manusia terdidik, yang dilakukan secara sadar guna menjadikan seseorang mengalami perubahan tingkah laku dengan latihan dan pengalaman, serta agar orang tersebut mampu untuk memahami perilaku terpuji dan tercela serta juga mampu bertata krama dengan baik. Dengan kata lain, suatu usaha sadar dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri anak yang dapat mendorong dan mewujudkan sikap serta perilaku yang baik.

## 2. Tujuan pendidikan akhlak

Dalam Islam sendiri kedudukan akhlak sangatlah penting. Definisi-definisi tentang akhlak tersebut secara substansial saling melengkapi. Jika dilihat dari definisi akhlak tentu memiliki tujuan dalam pendidikannya, adapun tujuan dari pendidikan akhlak menurut Al-Gulyani mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk jiwa anak menjadi bermoral, berjiwa bersih, mempunyai kemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang

---

<sup>32</sup> Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* ( Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999),63-64.

lain, serta tahu untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela dan selalu ingat kepada Allah SWT dalam melakukan berbagai perbuatan.<sup>33</sup>

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam islam yaitu agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dalam jalan lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Hal itu akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia beserta akhirat.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Athiyah Al-abrasyi mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk orang yang bermoral, sopan dalam berkata dan berbuat, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan beradap, jujur, ikhlas dan suci.<sup>35</sup>

Jika melihat dari penjelasan diatas penulis mencoba menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak pada dasarnya adalah mendorong lahirnya individu yang baik tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, serta akan mendorong anak tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Lebih khususnya pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk muslim yang mempunyai akhlak mulia dan berperilaku baik, serta terhindar dari perbuatan buruk, dan senantiasa menuju jalan yang diridloi oleh Allah SWT.

---

<sup>33</sup> Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam* ( Jogjakarta : Pustaka Pelajara, 2009),121.

<sup>34</sup> Mahmud, *Akhlak Mulia.*,159.

<sup>35</sup> Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1990),103.

#### **D. Metode Pendidikan Akhlak**

Dalam rangka membentuk dan mendidik akhlak, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendidik akhlak anak. Sebelum membahas panjang lebar tentang langkah-langkah tersebut, alangkah baiknya mengerti arti atau yang dimaksud dengan metode.

Kata metode berasal dari bahasa latin/Yunani yaitu *methodos*, yang mana kata “*meta*” yang mempunyai arti melalui, sedangkan kata “*hodos*” berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut dengan “*Thoriqoh*” artinya yaitu jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan jika menurut istilah adalah sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>36</sup>

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan akhlak disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan akhlak kepada anak agar terwujudnya suatu kepribadian yang dicita-citakan. Diantara metode-metode pendidikan akhlak yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Pemberian suri tauladan

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan efisien dalam pembinaan sikap anak, karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) orang tua atau pendidiknya. Karena dalam hal ini secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan

---

<sup>36</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2005),123.

terkadang yang buruknya pun juga mereka tiru.<sup>37</sup> Hal ini dapat dicontohkan dengan melakukan akhlak mulia seperti saling berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu.

## 2. Pembiasaan

Pendidikan akhlak kepada anak juga diperlukan melalui pembiasaan. Pada metode ini pembiasaan dilakukan dengan pemberian kegiatan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kegiatan yang biasa dalam bertingkah laku di kehidupan karena sesuatu yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan kepribadian anak.<sup>38</sup>

Selanjutnya, menurut Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Hartiwi mengenai pembiasaan “ Pembiasaan dapat dilakukan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin, spontan.”<sup>39</sup>

## 3. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan mengguakan nalar yang menyebabkan hati

---

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012),88.

<sup>38</sup> Ibid.,90.

<sup>39</sup> Hartiwi, “Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2016), 321.

mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>40</sup>

#### 4. Pembinaan melalui nasehat

Mendidik dengan cara memberi nasehat merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi seorang anak dalam menjelaskan cara bertingkah laku yang baik. Nasehat adalah teguran, petunjuk, ajaran atau pelajaran, anjuran yang bersifat baik. Metode ini sering di sebut dengan *mauidzoh khasanah* yaitu nasihat yang baik dan lembut yang diterima oleh hati .<sup>41</sup> Nasehat-nasihat yang diberikan secara terus menerus kepada anak makin lama akan menimbulkan peengertian dan pemahaman dalam diri anak.<sup>42</sup>

#### 5. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman)

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.<sup>43</sup>

#### 6. Ceramah

Metode ceramah yaitu pemberian pengajaran dan menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan dengan cara langsung kepada

---

<sup>40</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*,93.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 146.

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 178.

<sup>43</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*,96.

anak.<sup>44</sup> Dalam hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pengertian mana hal yang baik dan mana yang buruk.

#### 7. Bercerita

Dalam mendidik anak metode cerita masih sangat relevan, karena bercerita merupakan hal yang mengasyikan dan mampu untuk menarik perhatian seseorang. Kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.<sup>45</sup> Hal ini bisa dilakukan dengan menceritakan sebuah kisah inspiratif yang bersifat mendidik.

### **E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.<sup>46</sup> Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang. Dari sekian banyaknya faktor, para ahli menggolongkannya menjadi dua bagian, yaitu faktor intern (berasal dari dalam diri) dan faktor ekstern (berasal dari luar diri). Untuk memperjelas keterangan dari faktor-faktor tersebut, berikut pemaparan tentang faktor intern menurut H.A. Mustofa diantaranya yaitu :

#### 1. Kebiasaan

---

<sup>44</sup> Hery Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ( Bandung : Alfabeta,2012),167.

<sup>45</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi : Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006),89.

<sup>46</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012),39.

Kebiasaan adalah setiap perbuatan atau tingkah laku yang selalu diulang-ulang di keseharian dalam bentuk yang sama yang mudah untuk dikerjakan. Faktor yang mendorong terjadinya perilaku kebiasaan ini antara lain meliputi dua hal yaitu : kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan, menerima kesukaan itu, yang pada akhirnya menampilkan perbuatan, dan diulang terus menerus.

## 2. Kehendak

Kehendak ialah keinginan untuk melakukan segala ide dan segala yang dimaksud, meski disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

## 3. Naluri

Naluri adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah SWT, dalam jiwa manusia yang tidak dipelajari, dan tercipta bersama dengan kelahiran manusia.

## 4. Keturunan

Keturunan merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih.

Selain dari faktor internal, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak yaitu disebut sebagai faktor eksternal atau yang berasal dari (luar diri), diantaranya sebagai berikut :

## 1. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena begitu luasnya pengertian untuk kata “segala sesuatu” jadi bisa dikatakan yaitu berupa semua lingkungan yang ada disekeliling manusia seperti halnya lingkungan pergaulan dan lingkungan alamiah.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang sangat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak. Pendidikan juga turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga perilaku seseorang itu sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.<sup>47</sup>

## **F. Kajian Tentang Anak Usia Remaja**

### 1. Pengertian anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* anak adalah keturunan yang kedua atau orang yang dilahirkan.<sup>48</sup> Jadi anak adalah orang yang dilahirkan, dan merupakan keturunan kedua.

---

<sup>47</sup> H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014),90.

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa.*,57.

## 2. Pengertian remaja

Menurut Surbakti remaja adalah transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Prosesnya dimulai ketika terjadi perubahan masa kanak-kanak memasuki pubertas.<sup>49</sup> Dimana dalam masa ini seorang anak akan melewati masa peralihan yang biasa disebut dengan masa *adoleses*.<sup>50</sup> Sedangkan Zakiah Darajat mengemukakan “Remaja” yaitu masa peralihan dari masa “anak” menuju masa “dewasa”.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya remaja adalah seorang individu yang mulai tumbuh dari anak menuju dewasa yang mengalami masa-masa peralihan disebut dengan *adoleses*.

## 3. Periode masa remaja

Masa remaja yaitu kelompok manusia yang baru tumbuh dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, yaitu antara 13-19 Tahun.<sup>52</sup> Sedangkan menurut pendapat Monks, beliau membagi masa remaja menjadi beberapa bagian, yang pertama merupakan masa remaja awal yaitu antara usia 12 tahun sampai 15 tahun, kemudian 15 tahun sampai 18 tahun disebut dengan masa remaja pertengahan, lalu 18 tahun sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir. Jadi masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun.<sup>53</sup> Zakiah Darajat mengemukakan bahwa banyak para ahli jiwa yang

---

<sup>49</sup> EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* ( Jakarta : Media Komputindo Gramedia, 2008),14.

<sup>50</sup> Kementrian Agama RI , *Buku Siswa Akidah Akhlak pendekatan Sainifik Kurikulum 2013* ( Jakarta : Kementrian Agama,2015),163.

<sup>51</sup> Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975),10.

<sup>52</sup> Kementrian Agama RI, *Buku Siswa Akidah Akhlak*,163.

<sup>53</sup> F.J.Monks, et. al., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* ( Yogyakarta : Gadjah Mada University Press,2006 ),262.

hampir menyepakati untuk periode masa remaja yaitu antara usia 13 sampai 21 tahun.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, 10.